

---

**KESETARAAN PEREMPUAN BALI DALAM BERWIRASWASTA  
DI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) UNDA KABUPATEN KLUNGKUNG**

Ida Bagus Astika Pidada  
Universitas Warmadewa  
*astikapidada@gmail.com*

I Nengah Mileh  
Universitas Warmadewa  
*milehmenuri@gmail.com*

**ABSTRAK**

Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda terletak 1 km di sebelah timur Kota Klungkung. DAS Unda bersumber 7 buah sungai antara lain : Sungai Telagawaja, Sungai Sah, Sungai Masin, Sungai Mangening, Sungai Krekuk, Sungai Barak dan Sungai Bajing. Batas hulu (utara) DAS Unda yakni Sungai Telagawaja termasuk Desa Selat, Kecamatan Klungkung sedangkan bagian hilir (selatan) sungai ini di Banjar Karangdadi dan Banjar Pesurungan yaitu di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan. Berhubung banyaknya sumber mata air di hulu sungai ini, maka DAS Unda tidak pernah kering sampai saat ini. Di DAS Unda banyak batu dan pasir apalagi setelah meletusnya Gunung Agung tanggal 18 Pebruari 1963, masyarakat di sepanjang sungai ini banyak memperoleh kehidupan. Demikian halnya dengan perempuan Bali tidak mau ketinggalan dengan laki – laki melakukan aktivitas di DAS Unda. Perempuan Bali terkenal keramah tamahannya, setia, rajin, tekun, sabar dan ulet. Berdasarkan situasi ini, perempuan Bali membantu mencari nafkah maupun pekerjaan lain. Kesetaraan perempuan Bali di DAS Unda dengan laki – laki dapat dilihat antara lain: pada galian c yakni menggali pasir dan batu, usaha warung, peminjaman uang, upacara agama, beternak, menanam bunga dan sayur serta mencuci.

**Kata Kunci:** DAS Unda; kesetaraan; perempuan

**ABSTRACT**

The Unda River watershed (DAS) is located 1 kilometer in the east of Klungkung city. The Unda watershed is derived from 7 rivers, namely: Telagawaja River, Sah River, Masin River, Mangening River, Krekuk River, Barak River and Bajing River. The upper limit (north) of the Unda River is Telagawaja River including the Selat Village, Klungkung District while the downstream (south) of this river in Banjar Karangdadi and Banjar Pesurungan are in Kusamba Village, Dawan District. Due to a lot of water springs from the upper of this river, so The Unda watershed have never dried up till now. In the Unda watershed has a lot of stones and sand after the eruption of Mount Agung on February 18, 1963, the people along of this river got a lot of life. Likewise, Balinese women do not want to be left behind with men doing activities in the Unda watershed. Balinese women are known for their friendliness, faithfulness, diligent, perseverance, patience and tenacity. Based on this situation, Balinese women help make a living and other jobs. The equality of Balinese women in the Unda river with men can be seen by: excavation C, namely digging for sand and stone, shop business, money loan, religious ceremony, raising, planting flower and vegetable and washing.

**Keywords:** Unda watershed; equality; women

## **PENDAHULUAN**

Tidak dapat disangsikan lagi, bahwa perempuan Bali sangat terkenal akan keramah tamahannya. Perempuan Bali sangat terkenal dengan kesetiannya, rajin, tekun, sabar, dan ulet. Inilah yang menjadi modal utama dalam mengarungi kehidupan berwirausaha. Dengan bekal konsep kerja halal, tekun, ulet, sabar, rajin, dan setia dengan pekerjaan yang ditekuni serta bersyukur merupakan modal pokok para perempuan Bali terjun ke dunia usaha.

Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia perempuan disebut wanita sebagai lawan jenis dari laki – laki (Poerwadarminta WJS, 1976: 738). Perempuan memiliki seperangkat ciri atau kepribadian dimana berbeda dengan laki – laki misalnya: cantik, lemah – lembut dan emosional. Umumnya para perempuan mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan seperti : mendidik anak – anak, membersihkan rumah, mencuci, memasak, menyapu, menyetrika, mengeringkan daging, menyimpan sayur, mengawasi personel, membuat kue/jajan, dan menyediakan makan untuk suaminya beserta anak – anak mereka (sektor domestik) (Turner, 2000 : 251 – 254).

Demikian halnya dengan laki – laki juga memiliki seperangkat ciri – ciri seperti: rasional, agresif, jantan, perkasa, dan kuat. Laki – laki umumnya lebih banyak berorientasi pada pekerjaan fisik dalam hal ini seperti: mengerjakan sawah, memelihara ternak, mencari kayu bakar, maupun membuat atau memperbaiki rumah (sektor publik) (Abdullah, 1997: 160).

Untuk menentukan laki – laki atau perempuan ketika manusia lahir dapat dilikat dari alat kelaminnya (Bhasin, 2002: 2). Perempuan alat kelaminnya disebut vagina sedangkan laki – laki alat kelaminnya disebut penis. (Fakih, 1996: 8) mempertegas pengertian perempuan yakni selain memiliki vagina, perempuan juga memiliki alat menyusui dan alat reproduksi seperti rahim, memproduksi telur, serta saluran melahirkan. Secara kodrat perempuan memiliki 5 M seperti: menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan menopause (Astuti, 2003: 5).

Begitu halnya dengan laki – laki, oleh Tuhan di anugerahkan memproduksi sperma. Alat – alat tersebut secara biologis ada pada laki – laki dan

perempuan yang selamanya bersifat permanen dan tidak dapat ditukarkan karena merupakan kodrat Tuhan.

Laki – laki memiliki tugas utama sebagai tulang punggung yakni mencari nafkah untuk menghidupi anak – anak dan istrinya. Laki – laki dalam hal ini bekerja tidak saja sebagai nelayan, peternak, bertani, pekerja kasar atau di kantoran.

Pandangan bahwa perempuan selayaknya hanya sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di rumah (domestik) merupakan pandangan yang keliru. Hal ini menimbulkan keterbatasan kaum perempuan untuk berkisah ke arena publik (Astuti, 2003: 5). Namun demikian pada kenyataannya perempuan dapat pula bersifat agresif dan ada pula laki – laki yang bersifat lemah lembut. Dewasa ini perempuan tidak mau ketinggalan yakni ikut juga mencari nafkah, sedangkan laki – laki ada pula yang tidak bekerja mencari nafkah. Atas dasar ini menimbulkan kesetaraan perempuan dengan laki – laki. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan kesetaraan berasal dari kata setara yakni berarti sama (kedudukannya, tingkatannya) sejajar, seimbang dan sepadan. Kesetaraan perempuan dengan laki – laki baik di masyarakat maupun di rumah tangga dikenal dengan istilah gender (Poerwadarminta, 1976: 1019). Demikian halnya masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung beberapa bidang ditemukan kesetaraan antara perempuan Bali dengan laki – laki dalam bekerja maupun mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori perubahan sosial dari Abdulsyani. Perubahan sosial adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain (Abdulsyani, 2002: 163). Perubahan sosial adalah normal dan berkelanjutan, tetapi menurut arah yang berbeda diberbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan (Lauer, 2001). Faktor penyebab perubahan sosial antara lain: (1) Timbunan kebudayaan karena adanya penemuan baru dari anggota masyarakat pada umumnya. Penemuan baru berupa benda – benda tertentu baik bersifat fisik dan non fisik seperti ide – ide baru. (2) Perubahan jumlah penduduk seperti:

pertambahan atau berkurangnya penduduk pada sebuah daerah tertentu. Pertambahan penduduk, misalnya para transmigrasi sebagai pendatang baru yang terampil dan siap kerja di tempat baru. Hal ini tidak saja menguntungkan pihak transmigran, juga berpengaruh terhadap penduduk asli agar ikut serta bekerja dengan pola yang sama – sama menguntungkan. (3) Pertentangan antara anggota – anggota masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan masyarakat yang pesat. Pada masyarakat yang sedang mengalami konflik, dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial sehingga pada saat itu individu – individu umumnya sangat mudah terpengaruh oleh hal – hal baru. Hal seperti ini menyebabkan terjadinya perubahan social (Abdulsyani, 2002 164 – 166). Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat berbentuk: (1) Perubahan evolusi dan revolusi. Perubahan evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat, dalam waktu cukup lama, dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan (Abdulsyani, 2002: 167 – 170). Sedangkan perubahan revolusi adalah perubahan secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Perubahan revolusi seringkali diawali oleh ketegangan – ketegangan atau konflik dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan. Ketegangan – ketegangan itu sulit untuk dihindari bahkan banyak yang tidak bisa dikendalikan sehingga menjelma menjadi tindakan revolusi. (2) Perubahan direncanakan dan tidak direncanakan. Perubahan direncanakan adalah perubahan – perubahan terhadap lembaga – lembaga kemasyarakatan yang didasarkan perencanaan yang matang oleh pihak – pihak yang menghendaki perubahan tersebut. Perubahan yang direncanakan paling baik dilakukan pada masyarakat yang memang sebelumnya sudah mempunyai keinginan untuk mengadakan perubahan, tetapi tidak mampu melakukannya. Perubahan yang tidak direncanakan yakni perubahan – perubahan yang berlangsung di luar kehendak dan pengawasan masyarakat. Ini biasanya menimbulkan pertentangan – pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat bersangkutan. Teori perubahan sosial yang ada di Daerah Aliran

Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung adalah untuk menganalisis bagaimana kaum perempuan semenjak meletusnya Gunung Agung tanggal 18 Pebruari 1963 kehidupannya mulai berubah. Mereka itu berperan aktif dalam berusaha membantu suaminya mencari nafkah untuk menghidupi kebutuhan rumahtangganya dengan berbagai aktivitas pekerjaan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam meneliti “Kesetaraan Perempuan Bali Dalam Berwiraswasta Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung” adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dua perpaduan sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari informan yang dilakukan secara *snowball* dengan mewawancarai masyarakat yang berdomisili di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda, yaitu penduduk Desa Apet, Desa Akah, Desa Sengguan, Desa Paksebali, Desa Timbrah, Desa Sampalan, Desa Gunaksa, Desa Tangkas, Desa Jumpai, dan Desa Kusamba. Informan yang diwawancarai adalah orang yang dianggap mengetahui tentang DAS Unda. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dicek kebenarannya (verifikasi) yang dilakukan dengan cross check, yakni membandingkan antar informan agar mendekati kebenaran. Observasi dilakukan sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda. Studi kepustakaan digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dalam menganalisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian, dan penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992: 16).

## **PEMBAHASAN**

Kabupaten Klungkung terletak di kawasan timur Pulau Bali yakni 40 km dari pusat ibu Kota Provinsi Bali (TP, 2003:1). Kabupaten Klungkung terdiri atas 4 kecamatan antara lain: Kecamatan Dawan, Kecamatan Klungkung, Kecamatan Banjarangkan, dan Kecamatan Nusa Penida. Kecamatan Klungkung jaraknya 40 km

dari ibu kota Provinsi Bali dengan luas wilayahnya 7 km. Kecamatan Banjarangkan jaraknya 31 km dari ibu kota provinsi dengan luas wilayahnya 13 km. Kecamatan Dawan jaraknya 45 km dari ibu kota provinsi dengan luas wilayahnya 7 km, sedangkan Kecamatan Nusa Penida jaraknya 74 km dari ibu kota provinsi dengan luas wilayahnya 22 km (TP, 2003: 1). Kecamatan Banjarangkan dalam hal ini memiliki 13 desa/kelurahan, 59 dusun/lingkungan, 26 desa adat, dan 70 banjar adat. Kecamatan Dawan dalam hal ini memiliki 12 desa/kelurahan, 48 dusun/lingkungan, 22 desa adat, dan 65 banjar adat. Demikian pula Kecamatan Klungkung antara lain terdiri dari 18 desa/kelurahan, 59 dusun/lingkungan, 25 desa adat, dan 91 banjar adat. Sedangkan Kecamatan Nusa Penida dalam hal ini memiliki 16 desa/kelurahan, 79 dusun/lingkungan, 14 desa adat, dan 165 banjar adat (Rahardjo, 2000: 5).

Batas – batas Kabupaten Klungkung antara lain: di sebelah barat Kabupaten Gianyar dan Bangli, di sebelah selatan Samudra Indonesia, di sebelah utara Kabupaten Bangli dan Karangasem, sedangkan di sebelah timur Kabupaten Karangasem (Sukaca, 1978: 20). Luas wilayah Kabupaten Klungkung 1 km<sup>2</sup>. Kabupaten Klungkung merupakan daerah daratan dimana membujur yaitu dari utara ke selatan juga dari barat ke timur melintang sepanjang  $\pm$  14 km, dimana terdiri dari: (1) Pulau Nusa Penida, (2) Pulau Ceningan, serta (3) Pulau Lembongan. Selat Badung memisahkan antara daerah daratan dengan daerah kepulauan kurang lebih lebarnya 18 km. Luas kabupaten Klungkung 315,00 km<sup>2</sup> dimana merupakan daerah terkecil dari luas Pulau Bali yaitu sekitar 5,6% dari luas Pulau Bali 5.621,3 km<sup>2</sup>. Jika dibandingkan dengan daratannya saja Kabupaten Klungkung hanya memiliki luas 112,16 km<sup>2</sup> yakni hanya 2% dari luas Pulau Bali, sedangkan kepulauan Nusa Penida hanya memiliki luas 202,84 km<sup>2</sup>. Kabupaten Klungkung memiliki letak geografis 115°21'28'' - 115°37'43'' Bujur Timur dan 008°27'37'' - 008°49'00'' Lintang Selatan (Rahardjoi, 2000: 1 – 4). Di Kabupaten Klungkung ditemukan sungai yang boleh dikatakan sangat lebar dan paling panjang untuk daerah Bali Timur. Masyarakat di Kabupaten

Klungkung memberi nama sungai ini yaitu Sungai Unda. Daerah Aliran Sungai (DAS) ini terletak pada dataran rendah dengan ketinggian 93 meter di atas permukaan laut. Sungai ini terletak kurang lebih 1 km di sebelah timur Kota Klungkung.

Daerah Aliran Sungai (DAS) menurut Poerwadarminta (1976: 31 – 976) diartikan daerah yang mendapatkan aliran air yang besar (bukan buatan manusia) dari satu mata air (sungai). Menurut buku Ensiklopedi Nasional Indonesia DAS diartikan pengumpul air baik sungai induk beserta anak – anak sungainya di hulu dimana selanjutnya menjadi satu bermuara ke laut (PT Delta Pamungkas, 1997: 213).

Demikian halnya dengan DAS Unda yang merupakan sungai induk yang mengumpulkan anak – anak sungai di hulu. Dimana sungai ini bersumber 7 buah sungai antara lain: (1) Sungai Telagawaja, (2) Sungai Sah, (3) Sungai Masin, (4) Sungai Mangening, (5) Sungai Krekuk, (6) Sungai Barak, dan (7) Sungai Bajing. Batas hulu (utara) sungai ini yaitu Sungai Telagawaja termasuk Desa Selat, Kecamatan Klungkung sedangkan bagian hilir (selatan) Sungai Unda berakhir di Banjar Karang Dadi dan Banjar Pesurungan yaitu di Desa Kusamba, Kecamatan Dawan. Selanjutnya air sungai ini bermuara langsung ke laut yakni ke Selat Badung (Rahardjo, 2000, Sukaca, 1978: 31). Panjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda 24.400 meter, lebar 77 meter, kedalaman 80 sampai 1 meter, ketinggian 75-meter dengan debit air sungai berkisar 5.422 liter/detik sampai 7.390 likter/detik. Volume air Sungai Unda tidak menentu tergantung dari curah hujan yang ada di hulu sungai ini. Sepanjang tahun air sungai ini hampir tidak pernah kering meskipun terjadi musim kemarau yang cukup panjang. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat banyak memperoleh kehidupan di sepanjang sungai ini.

Meletusnya Gunung Agung tanggal 18 Pebruari 1963 menyebabkan Sungai Unda menjadi dangkal. Hal ini disebabkan karena aliran lava dingin mengalir ke sungai ini. Dengan demikian DAS Unda menjadi tertimbun pasir antara 8 sampai 10 meter. Akibatnya beberapa tempat menjadi daerah banjir. Banjir besar yang

terjadi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda oleh penduduk disebut dengan *gentuh*. Meletusnya Gunung Agung menyebabkan beberapa daerah persawahan menjadi lenyap karena tertimbun lava. Meskipun demikian para perempuan Bali dalam beberapa bidang usaha ditemukan kesetaraan dengan laki – laki di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda bekerja bersama – sama mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas sepanjang sungai ini banyak ditemukan berbagai jenis usaha yang dilakukan secara bersama – sama antara perempuan Bali dengan laki – laki. Jenis – jenis usaha tersebut antara lain:

1. Galian C. jenis usaha ini dilakukan secara bersama – sama oleh suami – istri secara tradisional. Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda untuk menggali pasir digunakan exzavator namun ada masyarakat yang tidak mampu menyewa alat ini karena sangat mahal. Atas dasar itu mereka menggali pasir hanya menggunakan tenaganya sendiri, termasuk mengayak sehingga produk pasir yang dihasilkan bersifat terbatas. Penambang tradisional umumnya yang terlibat hanya pada lingkungan keluarga saja. Umumnya pasir yang dihasilkan penambang tradisional untuk satu truk antara 2 – 3 hari. Jenis penambang pasir seperti ini umumnya tidak memiliki langganan. Masyarakat yang memerlukan pasir seperti ini biasanya datang langsung ke lokasi penambang tradisional untuk memesannya. Peralatan yang digunakan penambang pasir tradisional sangat terbatas seperti: linggis, skop, cangkul, pancong, keranjang bambu sebagai alat angkut, ayakan, dan penahan panas matahari baik itu berupa terpal atau anyaman bambu. Jenis penambang ini umumnya tidak menggali pasir di alur sungai. Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda juga ditemukan ada penambang pasir tradisional yang menggali pasir di alur sungai. Sebagai tempat menampung pasir mereka menggunakan ban mobil tronton yang telah dirancang khusus. Sambil berendam di alur sungai mereka menggali pasir dengan skopnya, kemudian ditampung ke dalam ban mobil tronton tersebut. Apabila pasir sudah penuh dalam ban mobil tronton yang ditampung oleh penambang pasir tradisional selanjutnya didorong ke tepi

sungai untuk dikumpulkan. Penambang pasir tradisional yang bekerja di galian C DAS Unda adalah orang – orang Bali yang berasal dari Tangkas, Gunaksa, Sulang, dan Yeh Malet. Selain itu ada pula dari Jawa dan Lombok. Mereka yang berasal dari Lombok seperti: Lombok Timur dan Lombok Barat. Sedangkan yang berasal dari Jawa seperti: Semarang, Banyuwangi, dan Malang. Kaum perempuan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda tidak saja menggali pasir dan batu juga mencari uang tambahan dengan menjual jasa sebagai buruh angkut seperti: batak, pasir dan batu. Mereka menjual jasa ini dengan cara berkelompok dan hasilnya dibagi secara merata. Alat yang dibawa seperti: skop dan keranjang untuk mengangkut pasir dan batu. Sedangkan batak biasanya langsung dijunjung di atas kepalanya. Pasir di jual satu pick up sekitar Rp 80.000, - sampai Rp 100.000, -. Pasir umumnya langsung dibayar tunai oleh pembeli atau bisa dititipkan uangnya pada sopir yang mengangkut pasir atau batu tersebut. Pada hari raya – hari raya tertentu kegiatan menggali pasir dan batu dihentikan untuk beberapa lama tergantung pelaksanaan upacara tersebut berlangsung. Kegiatan menggali pasir dan batu di galian C dilakukan secara rutin oleh penambang pasir tradisional. Di musim hujan galian C di alur sungai maupun bukan di alur sungai terisi kembali karena dibawa hanyut oleh air sungai tersebut. Penggunaan batu dan pasir dilakukan di masa lampau ketika masyarakat membangun rumah. Suami – istri secara bersama – sama mengambil batu dan pasir ke sungai ketika selesai mandi. Mereka mengangkut batu dan pasir membawa pulang sesuai kemampuannya. Batu dan pasir mereka timbun terlebih dahulu di rumah. Apabila sudah cukup batu dan pasir baru mereka membangun rumah.

2. Warung. Jenis usaha ini banyak ditemukan di daerah galian C. Usaha ini dikelola secara bersama – sama perempuan Bali dengan suaminya. Adapun pembelinya adalah kebanyakan dari tenaga – tenaga kerja galian C dan para sopir pengangkut pasir dan batu kali. Tenaga – tenaga kerja galian C ini umumnya berasal dari Desa Jumpai, Tangkas, Sampalan Kelod, dan Gunaksa. Barang yang dijual di

warung – warung ini umumnya makanan ringan seperti: jajan, rokok, lontong, rujak, air mineral, minuman dingin dan panas seperti kopi dan teh. Selain itu mereka juga menjual seperti: odol, shampo, sabun mandi, sabun cuci, minyak tanah, dan supermi. Mereka juga menjual nasi untuk melayani para sopir termasuk tenaga – tenaga kerja galian C. Usaha warung dalam berjualan juga dibantu oleh keluarganya. Usaha warung selain difungsikan sebagai tempat untuk berjualan juga difungsikan sebagai tempat tinggal oleh pemiliknya. Warung dibuka mulai pukul 06.00 WITA dan ditutup pukul 22.00 WITA. Pemilik warung melayani pembeli dipagi hari hanya menjual kopi dan teh, sedangkan penjualan nasi mulai dilayani sekitar pukul 08.00 WITA. Warung ramai dikunjungi para pembeli umumnya mulai pukul 09.00 WITA sampai pukul 13.00 WITA. Nasi yang dijual di galian C umumnya nasi campur dan nasi *lawar*. Umumnya *lawar* dibuat oleh laki – laki (suami) pemilik warung. Sebelum terjadinya bom Bali usaha warung ramai dikunjungi oleh para pembeli. Usaha warung mengalami penurunan dalam penjualan terutama ketika terjadi bom Bali dan pandemi covid-19. Meskipun demikian, para pemilik warung tetap membuka usaha ini. Para pemilik warung menunggu pembeli dengan penuh kesabaran, meskipun dalam ketidakpastian pembelinya. Usaha warung yang berjualan di DAS Unda tidak saja melayani pembeli para sopir pengangkut pasir dan batu kali, tenaga – tenaga kerja galian C, orang – orang yang mencuci kendaraan, juga orang – orang yang memancing ikan dan mandi serta mencuci pakaian di sungai ini. Selain itu ada pula pembeli yang mampir di warung DAS Unda menikmati suasana sungai di daerah ini. Orang – orang yang datang ke DAS Unda tidak saja orang tua dan anak – anak juga banyak dikunjungi oleh orang – orang muda.

3. Peminjaman Uang. Pemilik warung yang ada di galian C Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung juga membuat usaha tambahan yakni meminjamkan uang. Umumnya yang meminjam uang adalah kebanyakan rekan – rekannya baik itu berasal dari desanya sendiri atau orang – orang yang berdomisili di sekitar warung tersebut. Orang –

orang yang meminjam uang tersebut tidak memakai jaminan kepada pemilik warung tetapi semata – mata hanya berdasarkan kepercayaan saja. Inipun pemilik warung sudah mempelajari sebelumnya, kepada orang – orang yang akan meminjam uang tersebut. Orang – orang yang meminjam uang kepada pemilik warung di galian C DAS Unda pertamakali hanya diperkenankan meminjam uang maksimal Rp 1.000.000,00. Bunga uang yang dikenakan kepada orang – orang yang meminjam uang yaitu 2,5% per bulan. Orang – orang yang meminjam uang kepada pemilik warung di DAS Unda diberi jangka waktu 10 kali angsuran. Jika peminjam uang lancar mengembalikan cicilannya, pemilik warung akan mengevaluasinya untuk peminjaman berikutnya. Pemilik warung di galian C DAS Unda dapat meningkatkan jumlah peminjaman uang kepada peminjam apabila rajin membayar cicilannya atau mempercepat pelunasan peminjaman uang tersebut. Peminjaman berikutnya pemilik warung dapat meminjamkan uangnya maksimal sampai Rp 3.000.000,00. Peminjam uang karena berbagai hal dapat menunda pembayaran cicilannya atas persetujuan pemilik warung. Untuk itu peminjam uang oleh pemilik warung diperkenankan hanya membayar bunganya saja. Usaha peminjaman uang di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung dilakukan secara bersama – sama atas persetujuan suami istri pemilik warung.

4. Kegiatan Agama. Perempuan Bali di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda ikut berperan aktif bersama – sama suaminya dalam rangkaian upacara agama seperti menyelenggarakan upacara penghanyutan abu jenazah ke sungai ini setelah selesai pembakaran jenazah. Perempuan Bali selain ikut aktif dalam pembakaran jenazah (*ngaben*) juga ikut aktif menyelenggarakan upacara memandikan para dewa (*betara mesiram*) di sungai ini sebelum menari (*mesolah*). Hal ini dilakukan oleh masyarakat yang memuja (*menyungsung*) di Pura Panti Timbrah Paksewali Klungkung. Jenis tarian yang ditampilkan pada waktu upacara ini yaitu tarian rejang dan tarian lente. Tarian lente dipentaskan yaitu 3 hari sesudah Hari Raya Kuningan. Upacara agama (*piodalán*) di Pura

Panti Timbrah dilakukan setiap 6 bulan sekali, tepatnya setiap Hari Raya Kuningan. Upacara agama (*piodalan*) di pura ini berlangsung (*nyejer*) yakni selama 11 hari. Ada 7 buah *joli* (*jempana/singgasana* tanpa sandaran) di pura ini antara lain: 6 buah *joli* dari Pura Panti Timbrah Paksebal Klungkung dan 1 buah *Joli* dari Bugbug. Dewa (*betara*) *Ratu Lingsir mekampus putih* (Raja tua berselimut putih) 1 buah, 5 buah *mekampus buduk prasok* (berselimut sejenis alang – alang) dan sisanya 1 buah *mekampus gringsing poleng* (berselimut gringsing loreng). Pura Panti Timbrah Paksebal Klungkung dipuja (*disungsung*) sebanyak 80 KK. Demikian halnya dengan pertemuan dua atau tiga sungai dipandang sebagai tempat yang suci baik di Bali maupun di India (Titib, 2001: 78 – 86). Begitu halnya dengan Sungai Unda bertemu dengan Sungai Masin dan Sungai Telagawaja dianggap suci sungai tersebut oleh masyarakat sekitarnya. Pertemuan sungai itu oleh masyarakat disebut *penyampuhan*. *Penyampuhan* itu sendiri berasal dari kata *sapuh* berarti bersih. *Penyampuhan* ini diidentikkan dengan dengan pembersihan. Banyak orang datang ke *penyampuhan* untuk penyucian diri atau pembersihan diri. Hal ini disebabkan karena mereka mempunyai perasaan kotor atau kurang bersih. Dalam penyucian diri ini mereka menggunakan Sajen (*banten*) dimana di Bali disebut *melukat*. Orang yang *melukat* di *penyampuhan* biasanya orang tersebut pikirannya stres atau sedang mengandung (hamil), dimana dilakukan pada Hari Raya Kuningan. Orang yang *melukat* (penyucian diri) ke *penyampuhan* seperti dari Desa Bakas, Desa Tulangnyuh, Desa Bajing, Desa Tegak, Desa Pesaban, Desa Pegending.

5. Beternak Sapi/Babi/Kambing. Usaha ini merupakan usaha sambilan untuk membantu suami mereka dalam memperoleh penghasilan. Dalam hal ini perempuan Bali ikut berperanan aktif membantu suaminya yang sedang bekerja di luar rumah. Usaha peternakan ada yang bagi hasil berdasarkan kesepakatan mereka dengan pemilik lahan dan ada pula langsung dimiliki oleh peternak. Makanan ternak seperti kambing dan sapi diperoleh dengan menanam pohon – pohonan di lahan mereka. Jenis makanan ternak seperti kambing yang ditanam yaitu: pohon santan, lamtoro, dan waru. Sedangkan untuk sapi

mereka menanam rumput gajah. Selain itu juga mereka manambatkan kambing dan sapinya di sekitar lahan yang ada rumputnya tidak jauh dari rumahnya. Untuk usaha babi mereka membuat kandang khusus. Jenis makanan babi yang mereka berikan adalah sisa makanan di rumah peternak. Selain itu juga mereka memberikan batang pisang dan daun dedap. Batang pisang dan daun dedap diperoleh yakni dengan menanam dilahan kosong yang mereka miliki.

6. Menanam Bunga. Selain kegiatan di atas perempuan Bali di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung bersama – sama suaminya menanam bunga pacar galuh. Penanaman bunga ini selain digunakan keperluan sendiri untuk upacara agama (sajen) juga untuk dijual membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Para ibu – ibu (perempuan Bali) di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung menjual bunga pacar galuh umumnya ke Pasar Galiran Klungkung. Bunga ini ditanam pada sawah – sawah yang telah mereka buat setelah menyingkirkan batu dan pasir di lahannya. Ibu – ibu yang berhalangan menjual bunganya, mereka titipkan kepada temannya yang berjualan di pasar ini. Bunga pacar galuh di jual oleh ibu – ibu (perempuan Bali) perkilogram Rp 15.000,00. Bunga pacar galuh yang dijual ibu – ibu perempuan Bali di Daerah Aliran Sungai Unda tidak langsung kepada pembeli (konsumen) tetapi dijual kepada para pedagang bunga di Pasar Galiran Klungkung. Jika bunga pacar galuh ini sudah tidak berbunga lagi selanjutnya diganti dengan bibit bunga pacar galuh yang baru.

7. Menanam Sayur - Sayuran. Perempuan Bali di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda Kabupaten Klungkung bersama – sama suaminya selain menanam bunga juga menanam sayur – sayuran. Jenis sayur - sayuran yang ditanam di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda seperti: kangkung, kacang panjang, dan daun ketela. Sayur – sayuran yang ditanam tersebut di atas ada lahannya milik orang lain atau miliknya sendiri. Sayur – sayuran yang ditanam ini hasilnya untuk dikonsumsi keperluan sendiri dan dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Kegiatan menanam dan memetik sayur – sayuran oleh ibu – ibu di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda merupakan kegiatan rutin mereka sehari – hari.

8. Mandi Dan Mencuci. Kegiatan mandi dan mencuci di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda di Kabupaten Klungkung umumnya dilakukan oleh perempuan Bali yang dibantu oleh suaminya. Kegiatan mencuci yang dilakukan seperti mencuci pakaian keluarga atau peralatan lainnya. Dalam kegiatan mandi dan mencuci kadang – kadang ikut serta anak – anak mereka. Sambil mencuci pakaian atau peralatan lainnya para suami atau istri dan anak – anak mereka secara tidak langsung ikut berendam karena dapat menanggulangi panas dalam. Selain air sungai ini digunakan untuk mencuci dan mandi juga digunakan mencuci rambut karena air sungai sampai saat ini masih bersih. Biasanya suami – istri dan anak – anak mereka mandi secara berkumpul di suatu tempat tertentu di daerah aliran sungai ini. Jika laki – laki atau perempuan datang sendiri untuk mandi atau mencuci di sungai ini, kaum laki – laki berkumpul sesama laki – laki, sedangkan yang perempuan mereka berkumpul sesama kaum perempuan. Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda tempat mandi laki – laki dan perempuan tidak berbaur menjadi satu karena ada etika. Laki – laki yang mandi di sungai ini biasanya berada di hulu sedangkan yang perempuan posisinya berada di hilir. Dengan demikian posisi mandi laki – laki dan perempuan mereka atur sedemikian rupa. Tradisi mandi ke Sungai Unda tidak saja dilakukan oleh orang tua dan anak – anak juga para remaja baik laki – laki maupun perempuan. Alasan lain mereka datang ke Sungai Unda selain keperluan di atas, juga untuk mengurangi beban membayar PAM dan bebas menggunakan air. Pada zaman sekarang orang yang datang ke DAS Unda untuk mengenang masa lalu mereka ketika masih remaja. Mereka melakukan reuni di aliran sungai ini bersama – sama temannya karena di daerah ini sudah dijadikan obyek wisata. Di tempat ini sudah dilengkapi pula restaurant dan tempat rekreasi. Yang berkunjung ke obyek ini tidak saja laki – laki juga perempuan terutama yang berasal dari Kabupaten Klungkung serta wisatawan asing dari berbagai manca negara.

#### SIMPULAN

Daerah aliran Sungai (DAS) Unda terletak kurang lebih 1 km disebalah timur Kota

Klungkung. Sungai ini merupakan paling panjang dan sangat lebar untuk daerah Bali Timur. Batas hulu (utara) sungai ini yakni Sungai Telagawaja termasuk Desa Selat, Kecamatan Klungkung sedangkan bagian hilir (selatan) Sungai Unda berakhir di Banjar Karangdadi dan Banjar Pesurungan yaitu termasuk Desa Kusamba, Kecamatan Dawan. DAS Unda diartikan pengumpul air baik sungai induk beserta anak – anak sungai di hulu seperti bersumber dari Sungai Telagawaja, Sungai Sah, Sungai Masin, Sungai Mangening, Sungai Krekuk, Sungai Barak, dan Sungai Bajing. Berhubung banyaknya sumber air di hulu sepanjang tahun air sungai ini hampir tidak pernah kering meskipun terjadi musim kemarau yang cukup panjang. Volume Sungai Unda tidak menentu tergantung dari curah hujan yang ada di hulu sungai. Sehubungan dengan hal tersebut masyarakat banyak memperoleh kehidupan di sepanjang sungai ini. Demikian halnya perempuan Bali dan laki – laki banyak melakukan kegiatan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda. Dalam melakukan aktivitas di sungai ini kaum perempuan Bali tidak mau ketinggalan dengan laki – laki. Perempuan Bali sangat terkenal dengan keramah tamahannya, setia, rajin, tekun, sabar, dan ulet. Hal ini tercermin dalam membantu suaminya mencari nafkah maupun pekerjaan lain. Kesetaraan perempuan Bali di Daerah Aliran Sungai (DAS) Unda seperti pada galian C yakni mencari pasir dan batu, usaha warung, peminjaman uang, upacara agama, usaha peternakan, menanam bunga dan sayur – sayuran, serta mencuci. Dengan demikian perempuan Bali di DAS Unda cukup sibuk sehingga dapat dikatakan setara dengan kaum laki – laki. Mereka tidak saja rutin mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehari – hari juga ikut membantu suami mereka mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, I. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

*KESETARAAN PEREMPUAN BALI DALAM...*

- Astiti, T. I. P. (2003). "Analisis Gender Sebagai Salah Satu Analisis Sosial" dalam *Suara Udayana Januari*. Universitas Udayana.
- Bhasin, K. (2002). *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lauer, Robert H. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, MB & A. Michael Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Poerwadarminya, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pt Delta Pamungkas. (1997). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta.
- Rahardjo, Agung. (2000). *Buku Saku Statistik Klungkung 2000*. Klungkung: Badan Pusat Statistik.
- Sukaca, I Gde. (1978). *Monografi Daerah, Daerah Tingkat II Klungkung Propinsi Daerah Tingkat I Bali*. Denpasar: Dinas Pertanian Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Titib, I. M. (2001). *Teologi Simbol – Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Turner, B. (2000). *Teori – Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- TP. (2003). *Rekapitulasi Data Monografi Kecamatan Semester I Kabupaten Klungkung Propinsi Bali*.